

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Padusan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat untuk mensucikan diri menyambut kegiatan bulan suci Ramadhan. Makna dari padusan yaitu membersihkan diri dari segala kotoran yang menempel di badan, sehingga ketika menjalankan ibadah di bulan suci Ramadhan jiwa jasmani kita dalam keadaan bersih dari segala kotoran. Tradisi pemandian ini banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya penduduk Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, masyarakat setempat masih rutin menjalankan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh leluhur wilayah Kecamatan Semen tersebut.¹ Secara syariat bulan Ramadhan merupakan bulan penuh keutamaan karena di bulan ini pahala dilipat gandakan serta bulan penuh rahmat dan ampunan.² Tidak heran jika bulan suci Ramadhan dinantikan serta dipersilahkan dengan segala kegiatan manusia dalam menyambut kedatangannya.

Padusan secara adat dilakukan ditempat yang dialiri air yang digunakan tersebut harus suci, tidak kotor dan tidak bahu. Masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dalam melakukan tradisi padusan disertai dengan niat dan doa sesuai syariat ajaran Islam dalam bersuci atau *thaharah*.

Masyarakat menganggap jika tradisi padusan tidak diterapkan maka kegiatan

¹ Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda* Jurnal Basicedu Vol 6 No 19 Tahun 2019, 71.

² Shabri Shaleh Anwar. *Ramadhan Pembangkit Esensi Insan* (Jakarta: Sygma, 2014), 10.

dalam beribadah di bulan Ramadhan dianggap tidak sah, karena tujuan dari tradisi padusan untuk bersuci atau *thaharah* merupakan salah satu syarat Islam dalam beribadah. Tradisi padusan memang mengalami banyak perubahan seiring perkembangan zaman. Sejak adanya pandemik covid-19 kemarin peminat tradisi padusan semakin berkurang. Banyak yang tidak menerapkan tradisi padusan dengan ritual kungkum di sungai terutama pemuda Desa Titik, karena mereka memilih cara praktis untuk bersuci di rumah. Perkembangan teknologi membantu masyarakat dalam menjalankan tradisi padusan lebih efisien.³ Walaupun demikian kegiatan tradisi padusan masih diadakan, bahkan saat ini tempat pemandian tersebut dirawat pihak pengelola tradisi agar minat masyarakat Desa Titik dalam mengikuti ritual padusan meningkat.

Sejarah adanya tradisi padusan ini dimulai waktu Desa Titik pernah krisis air, setiap hari masyarakat kekurangan persediaan air sumur. Sama halnya dengan tradisi nyekar dan megengan, padusan juga sudah menjadi bagian dari tradisi yang wajib dilaksanakan masyarakat Desa Titik ketika menjelang bulan Ramadhan. Adanya pemandian di sungai tersebut membantu masyarakat dapat menghemat air dirumah, selain itu warisan dari leluhur tersebut dianggap kegiatan sakral karena diiringi doa-doa dengan tujuan membersihkan diri, ini mendorong kegiatan pemandian dilakukan rutin setiap tahunnya dalam menyambut bulan Ramadhan, sehingga membentuk sebuah tradisi bernama padusan. Tradisi padusan dalam penerapannya mengangkat nilai-nilai Islam sebagai bentuk religiusitas masyarakat Desa Titik.

³ Heny Gustini Nuraini Dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),107.

Masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen melakukan ritual padusan sesuai dengan tata cara bersuci atau *thaharah* agar ibadah yang dijalankan di bulan Ramadhan tersebut diterima oleh Allah. Sehingga dalam tradisi padusan terdapat internalisasi ajaran Islam. Secara etimologi internalisasi adalah suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Secara umum internalisasi merupakan sebuah keyakinan dan kesadaran atas segala kebenaran ajaran atau doktrin yang diwujudkan melalui sikap, rasa dan tindakan manusia.⁴ Internalisasi dilakukan sesuai nilai kebenaran yang berpengaruh penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian internalisasi nilai-nilai Islam merupakan perilaku manusia dalam proses menghayati ajaran Islam diwujudkan melalui sikap yang sesuai dengan aturan Islam, sehingga dapat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Hasil peran tradisi padusan sebagai internalisasi ajaran Islam terciptanya nilai-nilai Islam antara lain nilai akidah (pegangan hidup), syariah (jalan hidup) dan akhlak (sikap hidup).

Agar internalisasi nilai-nilai ajaran Islam masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri meningkat, metode dakwah dijadikan tempat untuk menyampaikan pesan atau makna tradisi padusan melalui pendekatan ajaran Islam atau nilai-nilai Islam. Media dakwah disebut sebagai alat dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada sekelompok atau jamaah yang sedang

⁴ Maisyana, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 13, No. 2, Agustus 2018), 56.

menuntut ajaran agama.⁵ Proses dakwah tokoh agama Desa Titik melalui konteks tradisi padusan sebagai sarana internalisasi telah memberikan sumbangan besar terhadap pemaknaan kultur Islam, tradisi yang diterapkan masyarakat Desa Titik dengan mengkombinasi unsur nilai Islam agar kegiatan tersebut terhindar dari praktik yang menimbulkan kemusyrikan. Sehingga ritual yang diwariskan leluhur tidak memberikan kesan mistis atau kegiatan yang menyimpang karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Isi pesan dakwah yang disampaikan kyai Desa Titik dijadikan masyarakat untuk menambah wawasan terkait ajaran Islam yang ada didalam tradisi yang mereka terapkan, serta dijadikan pedoman kehidupan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semua tradisi yang diwariskan leluhur boleh diterapkan asal niatnya harus diluruskan kepada Allah SWT, sehingga tradisi tersebut condong dalam kebaikan.

Dalam menganalisis peran tradisi padusan sebagai internalisasi ajaran Islam padusan peneliti menggunakan teori strukturalisme dari Levi Strauss. Mengkaji tentang cara memahami dan menjelaskan fenomena kebudayaan sebagai landasan dalam berpikir dan berperilaku masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Media yang digunakan untuk memahami atau menjelaskan fenomena tersebut menggunakan media mitos dari Levi Strauss, dalam mitos terdapat suatu kisah atau cerita yang mengandung pesan terhadap fenomena. Strukturalisme dalam memahami tradisi padusan yang ada di masyarakat menggunakan media mitos, sebuah relasi yang kaitannya dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dan berperilaku masyarakat sebagai wujud

⁵ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),6.

internalisasi nilai ajaran Islam. Teori ini menekankan pentingnya struktur untuk mempengaruhi atau menentukan tindakan manusia dalam menghadapi kebudayaan.⁶ Sehingga teori strukturalisme dari Levi Strauss cocok digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi atau menjelaskan makna fenomena tradisi padusan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam.

Alasan meningkatkan internalisasi nilai ajaran Islam melalui peran tradisi padusan yang diterapkan masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri karena praktik atau tata cara padusan yang diterapkan masyarakat tersebut mengangkat nilai-nilai Islam, tujuan ritual dari leluhur tersebut sebagai bentuk menyambut bulan Ramadhan, bulan suci yang dinantikan umat Islam. Dengan adanya penelitian ini dapat menepis anggapan bahwa ritual yang diwariskan leluhur Desa Titik tidak mengandung unsur syirik karena tradisi Jawa dianggap hanya perbuatan takhayul. Sehingga penyimpangan tersebut diluruskan, melalui kajian tentang “Peran Tradisi Padusan sebagai Internalisasi Ajaran Islam pada Masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas fokus penelitian yang diambil yaitu :

1. Bagaimana peran tradisi padusan sebagai internalisasi ajaran Islam pada masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana strategi meningkatkan internalisasi ajaran Islam pada masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss (Mitos dan Karya Sastra)*. (Yogyakarta: Kepel Press. 2012),88.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas memiliki tujuan diantaranya :

1. Untuk menjelaskan peran tradisi padusan sebagai internalisasi ajaran Islam pada masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan internalisasi ajaran Islam pada masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritik maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam mempelajari kajian tentang tradisi padusan. Diharapkan menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas keilmuan yang berkaitan dengan peran tradisi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai tolak ukur dalam tata kehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis untuk mendapatkan beberapa fakta yang diperoleh dari penelitian lapangan sehingga dapat membandingkan realita yang ada di masyarakat dengan teori yang diperoleh selama mengamati penerapan tradisi padusan sebagai sarana internalisasi nilai ajaran Islam.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya peneliti ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat untuk memperluas informasi dan makna tentang tradisi padusan sebagai pedoman dalam meningkatkan ajaran agama yang dijadikan sebagai wujud internalisasi ajaran Islam dalam bentuk nilai akidah (pegangan hidup), nilai syariah (jalan hidup), dan akhlak (sikap hidup) sehingga dapat menghindari penyimpangan pemaknaan tentang tradisi padusan di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep mempunyai arti penting dalam sebuah judul penelitian. Definisi konsep dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Tradisi Padusan

Padusan dalam bahasa Jawa berasal dari kata dasar “adus” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “mandi”. Dalam pengertian budaya padusan merupakan ritual membersihkan diri atau mandi besar dengan maksud dan tujuan untuk mensucikan raga dan jiwa dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.⁷ Pelaksanaan tradisi padusan dilakukan masyarakat dengan membasuh memandikan diri mereka di sungai atau di sumber-sumber yang dialiri mata air bersih dan tidak bahu. Dengan membersihkan raga kita dari ujung rambut sampai ujung kaki dipercaya dapat menyingkirkan noda dan kotoran pada tubuh. Selain membersihkan raga,

⁷ Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda* (Jurnal Basicedu Vol 6 No 19 Tahun 2019), 71.

tradisi padusan dapat membersihkan jiwa dari dosa dan kesalahan, karena dalam tata cara padusan terdapat doa yang diucapkan masyarakat.

Melakukan tradisi padusan dengan tujuan bersuci atau *thaharah* adalah bentuk tawakal kepada Allah SWT agar ketika melaksanakan ibadah puasa, tarawih, tadarus dan ibadah lainnya pada bulan Ramadhan segala amal dapat diterima.⁸ Sehingga kegiatan tradisi padusan ini sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT, dengan mengangkat nilai-nilai ajaran Islam tradisi padusan tidak menimbulkan unsur kebencian dan tidak bertentangan dengan agama. Asal niat dan tujuannya hanya kepada Allah SWT tradisi padusan menjadi budaya yang membawa pengaruh positif pada religiusitas masyarakat.

Mandi yang dimaksud dalam tradisi padusan tidak sekedar mandi seperti biasanya, tetapi dalam menjalankan pemandiannya memiliki tata cara. Berikut tata cara yang dilakukan masyarakat dalam menerapkan tradisi padusan: Sebelum berendam di sungai disunnahkan berwudhu dengan niat wudhu pada umumnya.

1. Setelah berwudhu lanjut kesungai untuk berendam dengan melafalkan niat “*nawaitu ghuslal lidhukulissyami romadhoni hadihisanati sunatallilahi ta’ala*” Artinya: Aku berniat mandi sunah bulan Ramadhan karena Allah SWT. Biasanya masyarakat juga mengucapkan syukur atas kenikmatan hidup dan bertawakal agar mendapat syafaat Allah SWT di bulan suci Ramadhan.

⁸ Suyahman, *Examination of the Character Value of “Padusan Tradition” In Pengging Banyudono*, (International Journal of Recent Technology and Engineering IJRET 8, Vol 8 No 19, 2019),45.

2. Kemudian masyarakat memasukan seluruh badan ke sungai untuk memastikan terkena air terutama sela-sela di tubuh. Ritual berendam dilakukan 15-30 menit.
3. Masyarakat dianjurkan untuk tetap memakai pakaian tertutup.
4. Setelah selesai berendam masyarakat lanjut membersihkan badan di rumah masing-masing menggunakan sabun, sampo dan pembersih badan lainnya. Ini ditujukan agar masyarakat tidak mencemari limbah di sungai, selain itu pendapat masyarakat membersihkan seluruh badan di rumah karena dianggap lebih leluasa ketika membersihkan sela-sela di badan.

Padusan dilakukan pada 1 hari sebelum menjelang bulan Ramadhan atau dalam masyarakat Jawa disebut bulan Ruwah.⁹ Bagi masyarakat Jawa bulan ruwah diartikan sebagai bulan untuk ruwatan, bulan untuk memulai kembali. Ritual ini wajib dilakukan ketika mendekati bulan Ramadhan agar kondisi tubuh kita ketika melaksanakan ibadah bulan suci benar-benar sudah suci. Tradisi padusan dilakukan masyarakat setiap tahunnya di ujung kulon atau ujung barat sungai di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Sungai ujung kulon dijadikan tempat praktik tradisi padusan dari tahun 1965. Tradisi padusan dilakukan di sungai agar kotoran yang ada pada tubuh manusia dapat hilang terbawa arus air sungai. Membersihkan diri di sungai dianggap memiliki kesan damai sebagai media untuk merenung dan introspeksi atas perbuatan di dunia.

⁹ Asidigisianti Surya Patria, *Perancangan Sign System Wana Wisata Padusan Pacet Mojokerto*, (Jurnal Seni Rupa, Vol 07 No 01 2019), 106.

Masyarakat Desa Titik memiliki beberapa tradisi dalam menyambut bulan Ramadhan, seperti tradisi padusan, nyekar, dan megengan. Tradisi padusan dilakukan masyarakat pada pagi hari di sungai ujung kulon Desa Titik dengan cara berendam untuk membersihkan diri. Selanjutnya masyarakat melaksanakan tradisi nyekar dilakukan pada sore hari dengan pergi makam leluhur. Acara terakhir di tutup dengan tradisi megengan pada malam hari di seluruh masjid dan mushola Desa Titik dengan membawa nasi kotak untuk kenduri. Acara megengan dilakukan setelah sholat magrib, acara megengan dibuka dengan sholat berjamaah, lalu mengikuti dakwah tokoh agama, dan di tutup dengan makan bersama.

2. Internalisasi

Internalisasi secara terminologi yaitu suatu proses. Sedangkan secara istilah internalisasi merupakan proses memasukan suatu ajaran dan doktrin sebagai sebuah keyakinan dan kesadaran atas segala kebenaran yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku manusia.¹⁰ Sehingga internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang agar menyatu dengan pribadi serta tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi dijadikan proses dalam pembinaan nilai-nilai tanpa ada paksaan serta intimidasi kepada pelaku supaya memiliki kemauan diri sendiri sehingga timbul rasa sukarela atau ikhlas. Sesuai dengan pembinaan ajaran agama Islam dalam melaksanakan sesuatu harus dilandaskan atas kesadaran, kemauan, dan keikhlasan.

¹⁰ Aji Sofanudin “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA EKS-RSBI Di Tegal (Jurnal Smart Vol 1, No 2 Tahun 2015),155.

Internalisasi ajaran Islam mempertimbangkan baik dan buruk, benar dan salah.¹¹ Pada dasarnya internalisasi ajaran Islam memberikan ruang gerak yang luas dalam menentukan pilihan tingkah laku perbuatan seorang muslim. Hasil dari peran tradisi padusan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yaitu terciptanya nilai akidah, syariat, dan akhlak. Selain itu bentuk internalisasi ajaran Islam menjelaskan makna dari bersuci atau *thaharah*. Nilai-nilai Islam merupakan pekerjaan amat besar karena menyangkut hubungan dengan Tuhan, sehingga dalam pembahasannya memerlukan kajian dan telaah yang luas.

Jadi internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan suatu teknik pembinaan agama, pembinaan tersebut harus benar sesuai syariat Islam dan dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia, sehingga pembinaan internalisasi ajaran Islam sasarannya menyatu dalam kepribadian masyarakat agar terciptanya manusia yang memiliki nilai religiusitas tinggi.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai ajaran Islam sebenarnya sudah dikaji oleh peneliti beberapa kali dan juga ditulis dalam bermacam bentuk seperti halnya karya tulis ilmiah, dalam bentuk buku, skripsi ataupun yang lainnya dengan berbagai macam permasalahan yang biasa disajikan sebagai sumber pedoman penelitian. Namun, dalam beberapa penelitian tersebut terdapat

¹¹ Maisyana, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 13, No. 2, Agustus 2018), 24.

¹² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Modifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016) h 6-7

beberapa persamaan dan juga perbedaan baik dalam subjek yang diteliti ataupun dari hasil penelitian. Berikut ini merupakan beberapa temuan penelitian lain yang bermanfaat bagi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Rahmawati Noer Janah, *“Pemanfaatan Tradisi Padusan dan Kungkum di Boyolali dalam Mengembangkan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar”* pada Jurnal Basicedu Vol 6: No 19, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah warga dari kabupaten Boyolali yang memahami tentang tradisi padusan dan kungkum. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi padusan dan kungkum di Boyolali dapat mengembangkan materi ajar pada pembelajaran IPA karena dalam pengintegrasian tradisi padusan dan kungkum terdapat beberapa konsep ilmiah yang berkaitan dengan materi IPA di sekolah dasar, yaitu: 1) wujud benda dan sifatnya; 2) sumber daya alam; 3) daur air; 4) cahaya dan sifatnya; dan 5) organ tubuh manusia. Pembelajaran IPA berbasis pendekatan etnosains menjadikan pelajaran IPA lebih bermakna, bermanfaat, dan ramah dengan peserta didik.

Perbedaan penelitian yang diteliti oleh penulis, penulis membahas tentang peran tradisi padusan sebagai wujud internalisasi ajaran Islam melalui dakwah tokoh agama desa, hasil pesan dakwah tentang tradisi padusan sebagai wujud internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada diri masyarakat yaitu terciptanya nilai akidah, syariah dan akhlak. Sedangkan jurnal tersebut menjelaskan Pemanfaatan pendekatan

etnosains mengenai pengintegrasian tradisi Padusan dan Kungkum dapat mengembangkan materi ajar pada pembelajaran IPA. Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis dan jurnal, sama-sama menjelaskan tentang peran

tradisi padusan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat.

Metode yang digunakan sama kualitatif.¹³

2. Penelitian ini dilakukan oleh Suyahman, *Examination of the Character Value of Padusan Tradition in Pengging Banyudono*, pada Jurnal Recent Technology and Engineering Vol 8: No 19, tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam “tradisi padusan” di pemandian Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Hasil wawancara dengan pelaku tradisi padusan yang ditemukan yaitu, alasan mengikuti kegiatan padusan sekedar mengikuti jejak teman saudara dan keluarganya, selain itu tujuan masyarakat mengikuti padusan untuk bersih dan menjalankan puasa, mengikuti padusan mencari hiburan dan mengisi waktu luang. Dari hasil penerapan ritual tradisi padusan yang dilakukan masyarakat Boyolali yaitu menumbuhkan kesadaran tolong-menolong, gotong-royong dan meningkatkan solidaritas.

Perbedaan penelitian yang diteliti oleh penulis, penulis membahas tentang peran tradisi padusan sebagai internalisasi ajaran Islam melalui dakwah tokoh agama desa, hasil pesan dakwah dengan menggunakan

¹³ Deden Sumpena, *Pemanfaatan Tradisi Padusan dan Kungkum di Boyolali dalam Mengembangkan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*” (Jurnal Basicedu Vol 6 No 19 tahun 2019),55.

materi tradisi padusan sebagai wujud internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada diri masyarakat yaitu terciptanya nilai akidah, akhlak, dan syariah. Sedangkan jurnal tersebut menjelaskan peran tradisi padusan sebagai nilai-nilai karakter masyarakat Boyolali, tradisi padusan dikenalkan oleh warga Boyolali melalui wisata pemandian pengging, bentuk nilai-nilai karakter masyarakat dari tradisi padusan yaitu: meningkatkan solidaritas, tolong-menolong, dan gotong-royong.¹⁴

3. Penelitian ini dilakukan oleh Maisyanah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron*", Pada Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam Vol 13: No 2 tahun 2018. Dimana peneliti ini menggunakan metode kualitatif yang memperoleh data deskriptif berupa suatu kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang berdasarkan kejadian yang telah diamati. Hasil pembahasannya adalah mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi meron yang dilakukan masyarakat Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Tradisi meron merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulid dengan tujuan untuk memperingati Nabi Muhammad SAW. Proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron ini melalui pendekatan berdasarkan kehidupan masyarakat. Tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Hasil dari internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi Meron dalam

¹⁴ Suyahman, *Examination of the Character Value of "Padusan Tradition" in Pengging Banyudono* International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRET 8, Vol 8 No 19, September 2019

perspektif pendidikan Agama Islam yakni 1) Menaati pemimpin, 2) memelihara kesejahteraan bersama, dan 3) Memiliki sikap toleransi.

Perbedaan penelitian yang diteliti oleh penulis, penulis membahas tentang peran tradisi padusan sebagai sarana internalisasi ajaran Islam, bukti tradisi padusan sebagai internalisasi ajaran Islam melalui dakwah tokoh yaitu nilai akidah, syariah dan akhlak. Sedangkan jurnal tersebut menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat tradisi meron, bentuk nilai-nilai internalisasi tersebut yaitu masyarakat dapat mentaati pemimpin, memelihara kesejahteraan bersama, dan memiliki sikap toleransi. Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis dan jurnal, sama-sama membahas tentang internalisasi ajaran Islam melalui konteks tradisi lokal. Metode penelitian yang digunakan sama kualitatif.¹⁵

4. Penelitian ini dilakukan oleh Rini Setyaningsih “*Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*”, pada Jurnal Pendidikan Islam Vol 12: No 1 tahun 2017. Pendekatan kualitatif dengan teknik depth-interview, dokumentasi, dan observasi, analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pendekatan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan religius mahasiswa melalui pembentukan organisasi LPSI dan UAS di kampus. Untuk dapat mewujudkan sebuah masyarakat yang berkultur religius, maka kinerja pembuat kebijakan serta lingkungan kebijakan harus mendukung semua

¹⁵ Maisyanah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron*” Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam Vol. 13, No. 2, Agustus 2018

program yang akan diimplementasikan. Proses penciptaan kultur religius mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam berawal dari visi, misi dan tujuan LPSI yang kemudian di breakdown ke beberapa kebijakan: pertama, wajib mengikuti mata kuliah AIK dan sertifikasi (dimensi akidah). Kedua, wajib mengikuti Tes Baca al-Qur'an (TBQ) serta bimbingan tahsinul Qur'an). Ketiga, wajib berbusana syar'i dengan model struktural (top-down).

Perbedaan penelitian yang diteliti oleh penulis, penulis membahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam yang menghasilkan nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak dari peran padusan. Sedangkan jurnal tersebut menjelaskan hasil internalisasi ajaran Islam yaitu dapat membentuk karakter peserta didik berupa kerja keras, peduli lingkungan sosial, bertanggung-jawab, komunikatif kepada orang tua dan bisa disiplin terhadap waktu. Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis dan jurnal yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam meningkatkan religius dalam diri manusia. Metode penelitian yang digunakan sama kualitatif.¹⁶

5. Penelitian ini dilakukan oleh Deden Sumpena "*Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*" pada Jurnal Ilmu Dakwah Vol 6: No 19, tahun 2019. Dalam jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *grounded research* menggunakan penjelasan dan teori yang diperoleh secara induktif. Penelitian ini menguraikan sebuah kerangka konseptual tentang Islam dan

¹⁶ Rini Setyaningsih "*Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*" (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 1, Februari 2017),56.

pergumulannya di ranah Tatar Sunda. Bagi masyarakat Sunda, Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kajian ini juga akan mengeksplorasi kelayakannya Islam Tatar Sunda dianggap sebagai sekte dari banyak sekte, keduanya telah atau akan lahir dan tumbuh yang masih bertahan di beberapa bagian komunitas dunia. Sejak pengalaman sejarah paling awal, masyarakat Sunda menempatkan nilai-nilai Islam pada posisi yang sangat sentral secara keseluruhan aspek kehidupan. Pembinaan tersebut merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai dengan semangat Islam ajaran. Dominasi Islam bagi masyarakat Sunda telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam peradaban manusianya. Akulturasi dan asimilasi antara budaya Sunda dengan ajaran Islam telah membentuk ciri yang khas pada masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sejak pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Jawa Barat senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya. Agama Islam sebagai sistem nilai dan sistem symbol, mencoba memformulasikan internalisasi Islam dengan budaya sunda.

Perbedaan penelitian yang diteliti oleh penulis, penulis membahas tentang peran tradisi padusan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui dakwah tokoh agama desa. Sedangkan jurnal tersebut menjelaskan perilaku individu dan sosial digerakan dari kekuatan gabungan internalisasi nilai Islam dengan budaya sunda. Persamaan penelitian yang diteliti oleh penulis dan jurnal, sama-sama menjelaskan

tentang peran internalisasi ajaran Islam yang memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat. Metode yang digunakan sama kualitatif.¹⁷

Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang diteliti dari penelitian terdahulu dengan penulis, penulis menjelaskan tentang peran tradisi padusan sebagai sarana internalisasi nilai ajaran Islam masyarakat Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian dari Suyahman yang dimana dalam penelitian tersebut sama-sama mengulas tentang peran tradisi padusan dalam kehidupan masyarakat, namun terdapat perbedaan hasil yang ditemukan dari penelitian Suyahman dan penelitian ini. Hasil peran tradisi padusan pada penelitian Suyahman yaitu menumbuhkan kesadaran tolong-menolong, gotong-royong dan meningkatkan solidaritas. Berbeda dari penelitian ini hasil dari peran tradisi padusan yaitu terdapat nilai-nilai ajaran Islam yaitu terdapat nilai akidah (pegangan hidup), nilai syariah (jalan hidup), dan nilai akhlak (sikap hidup).

¹⁷ Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol 6 No 19 Tahun 2019), 88.